

**PENGARUH PERUBAHAN HARGA GABAH TERHADAP  
KESEJAHTERAAN PETANI DI SUMATERA BARAT**

**Rezi Syahril Fitri<sup>1</sup>, Dian Hafidzah<sup>2</sup>**

Universitas Andalas

Email: [rezisyahrilfitri@gmail.com](mailto:rezisyahrilfitri@gmail.com)<sup>1</sup>, [sweet\\_dianhafidzah@yahoo.co.id](mailto:sweet_dianhafidzah@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Salah satu faktor penting dalam pertumbuhan sektor pertanian adalah kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan harga gabah terhadap kesejahteraan petani di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023, yang diukur melalui nilai tukar petani. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk menganalisis data, digunakan metode Uji Regresi Linear Sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai probabilitas. Thitung dari variabel Gabah Kering Panen (X1) sebesar  $0,014 < 0,05$  sehingga variabel Gabah Kering Panen berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar Petani pada tahun 2019-2023. Nilai probabilitas Thitung dari Gabah Kering Giling (X2) sebesar  $0,093 > 0,05$  sehingga variabel Gabah Kering Giling tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Tukar Petani (Y) pada tahun 2019-2023. Nilai probabilitas F hitung (sig.) di atas adalah  $0,001 < 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa Variabel Gabah Kering Panen dan Gabah Kering Giling secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani pada tahun 2019-2023.

**Kata Kunci:** Harga, Kesejahteraan, Regresi, Gabah.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Mayoritas penduduk Indonesia, khususnya di Sumatera, menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan fokus utama pada budidaya padi karena tingginya konsumsi beras di wilayah tersebut. Petani memainkan peran utama dalam pembangunan sektor pertanian, sehingga mereka perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi masalah, memanfaatkan peluang, serta menemukan solusi dengan sumber daya yang mereka miliki (Wijayanti, 2017). Pemberdayaan petani ini menjadi sangat penting karena petani adalah aktor utama yang menjaga ketahanan pangan nasional. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian di pedesaan melalui aktivitas pertanian yang berkelanjutan.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam mengentaskan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius pada kesejahteraan petani, mengingat besarnya populasi yang bergantung pada sektor ini. Salah satu ukuran kesejahteraan petani adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian, yang sangat dipengaruhi oleh harga gabah di pasar (Ilman, 2023). Peningkatan pendapatan petani sangat terkait dengan stabilitas harga gabah, karena harga yang baik akan berdampak pada peningkatan daya beli petani. Oleh karena itu, pengelolaan harga gabah menjadi hal yang krusial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Fluktuasi harga gabah menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kesejahteraan petani, terutama pada saat panen raya di mana harga cenderung menurun. Kondisi ini diperburuk oleh penyusutan luas lahan pertanian yang semakin sempit, sehingga produksi yang dihasilkan petani juga menurun. Dalam situasi ini, pendapatan petani menjadi kurang stabil, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan daya beli mereka, di mana jika harga komoditas pertanian naik lebih besar daripada biaya produksi, maka pendapatan petani akan meningkat, dan kesejahteraan mereka pun turut membaik (Keumala dan Zainuddin, 2018).

Proses pengolahan gabah menjadi beras merupakan langkah penting dalam rantai perdagangan komoditas ini. Kualitas gabah, seperti kadar air dan kadar kotoran, menjadi indikator utama dalam menentukan harga di pasar. Pemerintah telah menetapkan klasifikasi gabah seperti Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG), yang memiliki kriteria teknis tertentu terkait kualitas dan harga jualnya (Suryana et al., 2014). Penentuan harga gabah ini bertujuan untuk melindungi petani dari ketidakstabilan harga yang merugikan, serta memastikan kualitas beras yang dihasilkan sesuai standar nasional.

Selama periode 2019-2021, sektor pertanian padi di Sumatera Barat mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2021, luas panen padi di Sumatera Barat tercatat sebesar 272.392 hektar, mengalami penurunan sebesar 12,60% dibandingkan tahun 2019 yang mencapai 311.670 hektar. Penurunan ini terjadi secara bertahap, dengan penurunan 5,14% dari 2019 ke 2020, diikuti penurunan lebih lanjut sebesar 7,87% dari 2020 ke 2021. Penurunan luas lahan ini berdampak langsung pada produksi gabah kering giling (GKG). Produksi GKG mengalami penurunan total sebesar 11,19% dari 1,483 juta ton pada 2019 menjadi 1,317 juta ton pada 2021. Penurunan produksi ini juga terjadi secara bertahap, dengan penurunan 6,47% dari 2019 ke 2020, dan penurunan tambahan sebesar 5,05% dari 2020 ke 2021. Pada tahun 2023 menunjukkan adanya pemulihan dibandingkan tahun 2021, dengan luas panen mencapai 300.565 hektar dan produksi GKG sebesar 1,457 juta ton. Meskipun angka ini masih di bawah level 2019, peningkatan ini mengindikasikan adanya upaya pemulihan dalam sektor pertanian padi di Sumatera Barat. Selain itu, harga gabah di Sumatera Barat selama periode 2019-2023 juga menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan, yang memberikan dampak pada tingkat kesejahteraan petani (BPS, 2021). Berikut data harganya:

Tabel 1. Harga Gabah Kering Panen di Sumatera Barat

Bulan	Harga (Rp/Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	5352.85	5273.34	4921.10	5009.67	5837.25
Februari	5114.05	5176.25	4758.15	4849.13	5711.20
Maret	4603.82	4936.25	4384.84	4569.86	5274.18
April	4356.62	4599.71	4274.90	4368.75	5400.80
Mei	4355.88	4622.58	4397.79	4461.34	5582.59
Juni	4551.80	4720.19	4545.56	4538.15	5542.53
Juli	4618.43	4788.30	4310.72	4568.84	5628.56
Agustus	4758.73	4817.60	4448.05	4865.34	5832.58
September	4904.86	4891.18	4548.23	5141.62	6514.43
Oktober	5012.12	4814.71	4608.44	5353.97	6850.59
November	5098.07	4721.91	4650.34	5397.38	6717.56
Desember	5214.60	4776.49	4773.08	5624.02	6725.43

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 2. Harga Gabah Kering Giling di Sumatera Barat

Bulan	Harga (Rp/Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	5779.84	5797.61	5317.84	5389.16	6500.89
Februari	5827.67	5826.33	5319.55	5448.76	6436.33
Maret	5529.65	5765.96	5213.95	5350.10	6050.83
April	5126.59	5671.29	4882.22	5074.26	6105.34
Mei	5171.89	5587.91	4944.18	5138.70	6158.07
Juni	5246	5845.42	4963.86	5148.43	6341.01
Juli	5277.23	5451.48	4873.89	5209.92	6388.62
Agustus	5308.74	5396.44	5038.23	5495.09	6760.35
September	5391.51	5390.02	5047.91	5801.86	7386.13
Oktober	5508.36	5405.62	5015.92	5890.72	7703.16
November	5619.40	5311.80	5060.46	5785.25	7591.62
Desember	5774.65	5357.08	5064.47	6166.24	7720.74

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Januari 2019, harga gabah kering panen (GKP) tercatat sebesar Rp 5.352,85 per kilogram. Pada bulan Juli 2021, harga menurun menjadi Rp 4.310,72 per kilogram. Namun, pada tahun selanjutnya, tepatnya Desember 2023, harga GKP mengalami peningkatan menjadi Rp 6.725,43 per kilogram. Fluktuasi harga ini juga terjadi pada Gabah Kering Giling (GKG), yang berdampak signifikan pada kesejahteraan petani. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yang mencerminkan perbandingan antara harga yang diterima petani dari hasil pertanian dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Berikut adalah data nilai tukar petani tahun 2019-2023.

Tabel 3. Nilai Tukar Petani di Sumatera Barat Tahun 2021

Bulan	NTP				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	100.50	103.40	102.87	112.63	110.80
Februari	101.05	102.63	103.67	112.97	111.47
Maret	100.52	101.74	105.57	113.32	109.87
April	100.64	99.62	105.58	113.46	107.41
Mei	100.11	97.73	105.73	109.11	107.09

Juni	98.18	97.98	106.77	108.91	107.55
Juli	97.90	98.39	107.33	105.76	107.94
Agustus	98.13	99.41	109.8	107.19	108.96
September	99.99	100.54	110.69	109.22	110.82
Oktober	99.68	100.94	111.08	110.64	111.62
November	101.77	101.95	110.8	111.14	113.32
Desember	102.23	102.68	111.26	110.41	115.36

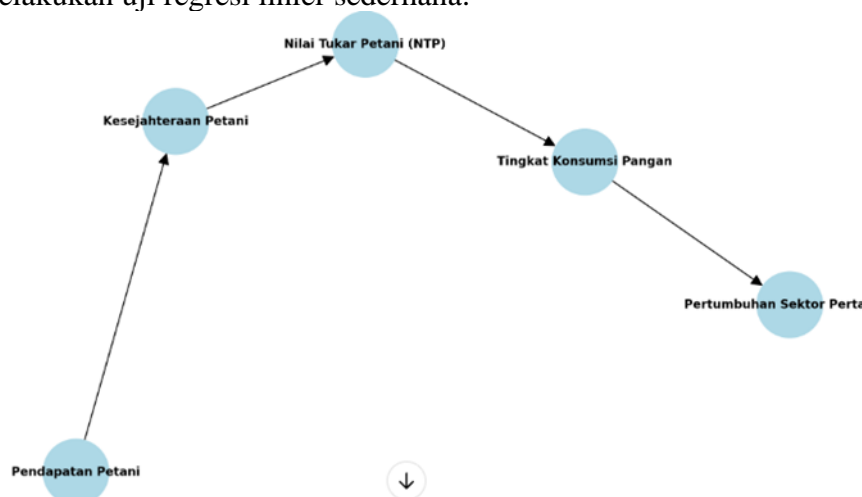
Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada bulan Januari tahun 2019, nilai tukar petani adalah 100,50. Sementara pada tahun berikutnya bulan Mei, nilai tukar petani (NTP) adalah 97,73. Kemudian, tahun berikutnya yaitu bulan Desember 2021 111,26. Hal ini mengindikasikan bahwa selama 3 tahun terakhir nilai tukar petani cenderung naik. Akan tetapi pada bulan April tahun 2023 nilai tukar petani turun yaitu 107,41. Berdasarkan data diatas, nilai tukar petani cenderung naik dengan sedikit penurunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui sejauh mana fluktuasi harga gabah kering panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) memengaruhi kesejahteraan petani. Hal ini menjadi penting untuk memahami hubungan antara perubahan harga komoditas pertanian dengan daya beli dan kesejahteraan petani di Sumatera Barat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Harga Gabah terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Sumatera Barat

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metodologi yang berfokus pada prosedur analitis untuk menghitung dan menjelaskan hasil berdasarkan data dari publikasi yang sudah ada. Penelitian kuantitatif ini menekankan pada pengumpulan, interpretasi, dan pengolahan data untuk menganalisis hubungan antar variabel yang relevan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara numerik, yang memungkinkan pengujian beberapa teori yang terkait. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk melakukan uji regresi linier sederhana.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara pendapatan petani, kesejahteraan petani, nilai tukar petani (NTP), dan konsumsi pangan. Pendapatan petani memengaruhi kesejahteraan; semakin tinggi pendapatan, semakin baik kualitas hidup mereka. NTP menunjukkan perbandingan harga yang diterima dan dibayar oleh petani, menjadi

indikator kesejahteraan. Nilai NTP di atas 100 menunjukkan keuntungan, sedangkan di bawah 100 menunjukkan kerugian. Kesejahteraan yang baik dan NTP positif mendorong peningkatan konsumsi pangan, yang berdampak baik pada kesehatan petani dan produktivitas mereka. Semua elemen ini saling berinteraksi untuk mendukung pertumbuhan sektor pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Regresi Linier Sederhana

Dalam analisis regresi linear sederhana variabel dependen adalah Nilai Tukar Petani (NTP) dan variabel independen adalah harga Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG). Hasil regresi linear sederhana disajikan pada tabel :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	90.229	5.095		17.710	.000
1 GKP	.010	.004	1.171	2.535	.014
GKG	-.006	.003	-.788	-1.708	.093

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = 90.229 + 0,01 X_1 - 0,006 X_2$$

Angka-angka pada persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai a (konstanta) sebesar 90.229: Artinya, jika variabel independen (harga) dalam penelitian ini diabaikan atau bernilai nol, maka nilai tukar petani (NTP) akan bernilai 90.229. Ini menunjukkan adanya tingkat nilai tukar dasar yang dapat dicapai oleh petani tanpa mempertimbangkan pengaruh harga GKP.
2. Nilai koefisien regresi variabel harga GKP sebesar 0,01: Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga gabah kering panen (GKP) sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan nilai tukar petani (NTP) sebesar 0,01 unit. Ini mengindikasikan bahwa harga gabah kering panen memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar petani.
3. Nilai koefisien regresi variabel harga GKG sebesar -0,006: Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga gabah kering panen (GKG) sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan nilai tukar petani (NTP) sebesar 0,006 unit. Ini mengindikasikan bahwa harga gabah kering giling memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani.

### Pembuktian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 <sup>a</sup>	.207	.179	4.63958

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar model regresi variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas. Dari Tabel 4 dapat diketahui nilai R square yaitu 0.207. Hal ini

berarti variabel harga gahah kering panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) dapat menjelaskan variabel nilai tukar petani (NTP) sebesar 20.7 persen. Sisa sebesar 79,3 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Uji Statistik F atau Uji Simultan

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini Harga Gabah Kering Panen.

Tabel 6. Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	320.795	2	160.397	7.451	.001 <sup>b</sup>
1 Residual	1226.967	57	21.526		
Total	1547.762	59			

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Hipotesis :

H0:  $\beta_1 = \beta_2 = 0$  (model tidak sesuai secara)

H1:  $\beta_i \neq 0$

Tingkat signifikan  $\alpha = 5\% = 0.05$

Statistik Uji

F hitung = 7,451 F table = 3.15

Sig-F = 0,000

Daerah Kritis :

H0 ditolak jika Sig-F <  $\alpha$  atau F hitung > F tabel

Keputusan :

karena (Sig-F = 0,000) < ( $\alpha = 0,05$ ) dan F hitung = 7,451 > F tabel = 3,15, maka Ho ditolak

Dari uji statistik F didapat nilai F hitung sebesar 7,451 > 3,15 dengan probabilitas 0,001. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk kesejahteraan petani atau dengan kata lain harga gabah kering panen dan gabah kering giling berpengaruh terhadap tingkat Nilai Tukar Petani (NTP).

## 3. Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tidak pengaruh dari variabel independen secara individu., yaitu Harga Gabah Kering Panen dan Harga Gabah Kering Giling terhadap Nilai Tukar Petani (NTP).

Tabel 7. Hasil Uji t atau Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	90.229	5.095		17.710	.000
1 GKP	.010	.004	1.171	2.535	.014
GKG	-.006	.003	-.788	-1.708	.093

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Nilai probabilitas Thitung dari variabel Gabah Kering Panen (X1) sebesar 0,014 < dari 0,05 sehingga variabel Gabah Kering Panen berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai

Tukar Petani pada tahun 2019-2023.

Nilai probabilitas Thitung dari Gabah Kering Giling (X2) sebesar  $0,093 >$  dari  $0,05$  sehingga variabel Gabah Kering Giling tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Tukar Petani (Y) pada tahun 2019-2023.

### **Pembahasan**

#### **H1: Gabah Kering Panen berpengaruh Signifikan terhadap Nilai Tukar Petani**

Nilai probabilitas Thitung dari variabel Gabah Kering Panen (GKP) (X1) sebesar  $0,014 <$  dari  $0,05$  sehingga variabel Gabah Kering Panen berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar Petani pada tahun 2019-2023. Koefisien regresi untuk GKP adalah positif ( $0,01$ ), menunjukkan bahwa peningkatan harga GKP berhubungan dengan peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP).

Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi pertanian yang menekankan pentingnya harga jual produk pertanian terhadap kesejahteraan petani. Menurut Mubyarto (1989), harga komoditas pertanian memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Ketika harga gabah kering panen meningkat, pendapatan petani juga cenderung meningkat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putrika Wijayanti (2017), yang menunjukkan bahwa harga gabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani padi. Wijayanti menegaskan bahwa rendahnya harga gabah dapat menjadi penyebab utama turunnya kesejahteraan petani padi.

Pengaruh positif dari harga Gabah Kering Panen terhadap Nilai Tukar Petani dapat dijelaskan melalui mekanisme pasar dan teori penawaran-permintaan. Ketika harga GKP meningkat, asumsinya adalah terjadi peningkatan permintaan atau penurunan penawaran di pasar. Dalam kondisi ini, petani menerima pendapatan yang lebih tinggi untuk hasil panen mereka. Peningkatan pendapatan ini memungkinkan petani untuk memiliki daya beli yang lebih tinggi terhadap barang dan jasa, yang tercermin dalam peningkatan Nilai Tukar Petani.

#### **H2: Gabah Kering Giling tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani**

Nilai probabilitas Thitung dari Gabah Kering Giling (GKG) (X2) sebesar  $0,093 >$  dari  $0,05$  sehingga variabel Gabah Kering Giling tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Tukar Petani (Y) pada tahun 2019-2023. Menariknya, koefisien regresi untuk GKG adalah negatif ( $-0,006$ ), menunjukkan adanya hubungan terbalik meskipun tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan harga Gabah Kering Giling tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani selama periode penelitian. Temuan ini mungkin tampak kontra-intuitif pada awalnya, mengingat GKG adalah produk lanjutan dari GKP. Namun, ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini:

##### **1. Perbedaan pelaku pasar**

GKG umumnya diperdagangkan oleh penggilingan padi atau pedagang besar, bukan langsung oleh petani. Oleh karena itu, perubahan harga GKG mungkin tidak langsung mempengaruhi pendapatan petani. Seperti yang dijelaskan oleh Ellis (1992), struktur pasar dan rantai nilai pertanian dapat mempengaruhi bagaimana harga di tingkat yang berbeda mempengaruhi produsen primer.

##### **2. Kebijakan pemerintah**

Adanya kebijakan pemerintah seperti harga pembelian pemerintah (HPP) untuk gabah kering panen mungkin lebih berpengaruh terhadap pendapatan petani dibandingkan fluktuasi harga GKG di pasar. Kebijakan semacam ini, menurut Timmer (1997), dapat menstabilkan harga di tingkat petani dan melindungi mereka dari volatilitas pasar.

##### **3. Pola penjualan petani**

Sebagian besar petani mungkin menjual hasil panen mereka dalam bentuk GKP daripada

GKG, sehingga harga GKG tidak terlalu mempengaruhi pendapatan mereka secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Sayaka et al. (2007) yang menunjukkan bahwa petani di Indonesia umumnya menjual gabah dalam bentuk GKP karena keterbatasan fasilitas pengeringan dan penyimpanan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2021), yang menunjukkan bahwa harga gabah tidak selalu berdampak signifikan pada nilai tukar petani. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh harga gabah, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti produktivitas, biaya produksi, dan kebijakan pemerintah.

### **Pengaruh Simultan Harga Gabah terhadap Nilai Tukar Petani**

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar  $7,451 > F$  tabel  $3,15$  dengan probabilitas  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Gabah Kering Panen dan Gabah Kering Giling berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani pada tahun 2019-2023.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara parsial harga GKG tidak berpengaruh signifikan, namun ketika dikombinasikan dengan harga GKP, keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Ini menunjukkan adanya interaksi kompleks antara berbagai faktor harga dalam menentukan kesejahteraan petani.

Temuan ini sejalan dengan teori sistem agroindustri yang dikemukakan oleh Austin (1981), yang menekankan pentingnya memahami seluruh rantai nilai pertanian, dari produksi primer hingga pengolahan dan pemasaran. Dalam konteks ini, harga GKP dan GKG bersama-sama mencerminkan dinamika pasar beras secara keseluruhan, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan petani.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,207$  menunjukkan bahwa  $20,7\%$  variasi dalam Nilai Tukar Petani dapat dijelaskan oleh perubahan harga GKP dan GKG. Sementara  $79,3\%$  sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga gabah memiliki peran penting, ada banyak faktor lain yang juga berkontribusi terhadap kesejahteraan petani.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Muhammad (2015) yang menunjukkan bahwa selain harga, faktor-faktor seperti produktivitas produksi, luas lahan, biaya tenaga kerja, dan harga input produksi juga mempengaruhi NTP. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam meningkatkan kesejahteraan petani sangat diperlukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh harga gabah terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Sumatera Utara pada tahun 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa harga Gabah Kering Panen (GKP) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap NTP, sementara harga Gabah Kering Giling (GKG) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial. Namun, secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap NTP. Temuan ini menegaskan pentingnya harga GKP dalam menentukan kesejahteraan petani, sesuai dengan teori ekonomi pertanian dan penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, model penelitian ini hanya menjelaskan  $20,7\%$  variasi dalam NTP, mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang berperan penting dalam menentukan kesejahteraan petani.

## **Saran**

1. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan harga gabah yang lebih komprehensif dan stabil untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini dapat dicapai melalui implementasi harga dasar yang lebih efektif, perbaikan sistem distribusi, dan penguatan lembaga-lembaga penunjang pertanian.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel bebas, tidak hanya terbatas pada harga gabah. Faktor-faktor seperti produktivitas lahan, biaya input pertanian,



akses terhadap kredit, dan kebijakan subsidi perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Nurpita, I. (2017). Kesejahteraan Petani dan Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(4), 234-241.
- Austin, J. E. (1981). *Agroindustrial project analysis*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Harga Produsen Gabah*. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik.
- Ellis, F. (1992). *Agricultural policies in developing countries*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ilman, S. A., & Syahbudi, M. (2023). Pengaruh Harga Gabah terhadap Kesejahteraan Petani di Sumatera Utara pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 12(1), 45-60.
- Kadariah. (1994). *Teori ekonomi mikro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Keumala, R., & Zainuddin, M. (2018). Daya Beli Petani dan Fluktuasi Harga Pertanian. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(2), 66-74.
- Kusumawardhani, C. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Pulau Jawa. *Jurnal Agronomi*, 8(1), 35-45.
- Lestari, L. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Dan Harga Jual Gabah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Laba Kecamatan Masamba. *Repository IAIN Palopo*.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar ekonomi pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Muhammad. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 71-85.
- Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66-71.
- Pradana, M. S., Rahmalia, D., & Prahastini, E. D. A. (2020). Peramalan Nilai Tukar Petani Kabupaten Lamongan dengan ARIMA. *Jurnal Matematika*, 10(2), 91.
- Rachmat, M. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia: Studi Kasus 2018-2022. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 7(2), 112-128.
- Saputra, A. D., & Yusuf, A. A. (2023). Determinan Nilai Tukar Petani: Kajian Empiris dari Berbagai Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 78-95.
- Sayaka, B., Supriyati, S., & Darmawan, D. H. (2007). Sistem pemasaran gabah/beras dan peran BULOG. In K. Suradisastra, Y. Yusdja, & B. Hutabarat (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat* (pp. 72-88). Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sugiarto, Budiani, S. R., & Sudibyakto, S. (2000). Analisis keragaan ekonomi dan kesejahteraan petani. *Jurnal Geografi Indonesia*, 14(2), 121-137.
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryana, A., Rachman, B., & Hartono, D. (2014). Dinamika Kebijakan Harga Gabah dan Beras dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 155-168.
- Timmer, C. P. (1997). *Farmers and markets: The political economy of new paradigms*. *American Journal of Agricultural Economics*,
- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 7(1), 68-74.
- Wardie, J. (2015). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kapuas. *Agros*, 17(2), 153-165.
- Wijayanti, P. (2017). Pengaruh Produksi Padi dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Desa Nawangasih Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Skripsi Universitas Andalas*.